

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan sebuah sektor yang dapat mendorong sebuah kemajuan pembangunan. Parawisata selain estetika alam yang menjadi prioritas, sekarang parawisata juga harus mengandung nilai-nilai lain yang dapat meninggalkan kesan bagi para pengunjung. Seperti halnya sejarah, mitos dan unsur lain yang menjadi khas dari parawisata tersebut. Sebab banyak keindahan alam tapi belum bisa disebut sebagai parawisata tanpa adanya desain pembangunan yang menarik minat wisatawan asing maupun lokal.

Berdasarkan pandangan developmentalisme (Teori Ekonomi), dengan dasar pikiran perkembangan dan kemajuan ekonomi, dengan adanya rekayasa pariwisata yang didorong sebagai ukuran kemajuan pembangunan. Dari rekayasa pembangunan inilah lahir sebuah konsep pertumbuhan yang tanpa batas berakibat adanya eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, manusia dan finansial (Bramantyo 2013).

Meskipun rekayasa pembangunan memiliki dampak yang sangat serius, bahwa sekarang ini perlu ada rekayasa pembangunan. Artinya pembangunan jangan hanya memikirkan sifatnya fisik, seperti jalan, mobil, dan sebagainya. Tetapi, perilaku manusianya tidak pernah dibentuk. Oleh karena itu, rekayasa pembangunan adalah pembangunan berwawasan budaya. Tentunya, pariwisata juga harus direkayasa dengan basis pikiran kebudayaan. Kebudayaan bangsa Indonesia adalah kristalisasi nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dianut oleh bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur itulah yang sedang menghadapi tantangan yang luar biasa. Membangun dan mengaktualisasikan nilai-nilai luhur dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, harus dilaksanakan dengan pembangunan yang berbasis budaya (Bramantyo 2013).

Destinasi pariwisata danau tolire yang tidak lagi relevan dengan selera pengunjung karena tidak ada sesuatu yang berkesan pada pengunjung, selain itu suasana yang tidak nyaman fasilitas yang kurang memadai dan terkesan tidak adanya sesuatu yang dicapai setelah berkunjung. Pada akhirnya pengunjung di danau tolire beralih ke Jikomalalo, Pantai Sulamadaha dan tempat-tempat wisata baru lainnya.

Dengan adanya kondisi destinasi pariwisata di danau Tolire, dimana pengunjung telah menjadi bosan berkunjung, selain itu pengunjung hanya datang melemparkan batu di danau dan hanya sekedar duduk dan menikmati beberapa minuman yang disediakan para penjual setempat. Kondisi itu membuat destinasi pariwisata danau Tolire terlihat kusam dan hampir tidak lagi disebut sebagai pariwisata. Hanya saja unsur mitologi dan sejarah yang menjadikan tempat itu masih bisa bertahan sampai saat ini.

Perlu adanya transformasi destinasi pariwisata danau tolire, tidak hanya sebagai pembangunan yang bersifat prasasti. Namun, transformasi itu dilakukan dengan mempertimbangkan aspek manfaatnya. Seperti halnya, transformasi pariwisata danau tolire dikemas menjadi sesuatu yang memiliki daya tarik, Diantaranya dengan mengemas menjadi pariwisata alam dan juga ada fasilitas yang mendorong wisatawan untuk melakukan suatu kegiatan olah raga pada zona pariwisata, tempat bermainya anak dan sejumlah desain gazebo yang unik dengan nuansa kultur masyarakat setempat, dan Temuan lain, menemukan bahwa kegiatan wisata yang dilakukan pengujung adalah melihat-lihat Danau, melepar batu ke Danau, serta berfoto.

Transformasi berarti perubahan, konversi, metamorfosis, transfigurasi, evolusi (Merriam Webster di Reisinger 2015). transformasi pribadi adalah proses yang dinamis dan unik individu mengubah pandangan seseorang tentang diri dan dunia.

Oleh karena itu proses transformasi pribadi sering disebut sebagai transformasi pandangan dunia. Perjalanan dan pariwisata memiliki potensi untuk mengubah kemanusiaan dan memberikan orang apa yang mereka butuhkan dan mencari perjalanan dalam berbagai bentuknya, bisa mengambil satu untuk berbagai situasi yang memungkinkan pengalaman cara yang berbeda hidup, penyesuaian kembali kehidupan saat ini, dan memenuhi kebutuhan lama dan baru. Perjalanan dan pariwisata menciptakan kondisi yang kondusif untuk transformasi selama bentuk individual kegiatan, sementara pariwisata ini terkait dengan penyediaan barang dan jasa untuk wisatawan (Liliana Dewi 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas dan untuk lebih mengetahui pengembangan pariwisata Danau Tolire Besar sebagai salah satu destinasi yang berbasis kearifan lokal, maka penulis mengangkat topik hasil penelitian dengan judul: “**Potensi Kearifan Lokal Terhadap Pengembangan Objek Wisata Danau Tolire Besar Di Kelurahan Takome Kota Ternate**”

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penyusunan penelitian, penulis merumuskan masalah kedalam beberapa bentuk kalimat pertanyaan, sebagai berikut ini:

1. Bagaimana potensi kearifan lokal dikembangkan sebagai daya tarik wisata?
2. Bagaimana dampak pariwisata Danau Tolire Besar terhadap kehidupan masyarakat sekitar?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi pada ruang lingkup secara tematik yaitu peran masyarakat terhadap pengembangan wisata Danau Tolire Besar berbasis kearifan lokal.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengenal kearifan lokal masyarakat pada objek wisata Danau Tolire Besar;
2. Untuk mengetahui dampak objek wisata Danau Tolire Besar terhadap masyarakat sekitar;

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa bermanfaat secara teoritis yaitu untuk menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk menghadapi masalah pariwisata yang saat ini sedang hangat diperbincangkan secara umum. Khususnya pada destinasi wisata danau tolire besar.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis yaitu sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan kebijakan terhadap pihak-pihak pengelola destinasi danau tolire besar.